

# PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG PADA MATA KULIAH CHOKAI DENGAN METODE DISKUSI

Lispridona Diner  
lisjoost@yahoo.com  
Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran melibatkan dua pihak yaitu pengajar dan pembelajar. Kedua pihak tersebut harus aktif agar tujuan suatu pembelajaran tercapai dengan baik. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang terutama pembelajaran yang membutuhkan keterampilan berbahasa (*yon ginou*) yaitu mendengar (*kiku ryoku*), berbicara (*hanasu ryoku*), membaca (*yomu ryoku*), menulis (*kaku ryoku*) pengajar perlu menggunakan metode pengajaran yang tepat agar keempat keterampilan berbahasa dapat tercapai. Pada penerapannya pembelajaran empat keterampilan berbahasa tersebut terpisah, meskipun dalam prosesnya saling berkaitan. Mata kuliah *chokai* adalah mata kuliah mengutamakan keterampilan mendengar. Berdasarkan pengamatan, terdapat pembelajar yang kemampuan menyimak baik, namun dalam komunikasi pasif (tidak dapat mengungkapkan apa yang didengar/simak dengan komunikasi verbal). Oleh karena itu, pengajar menerapkan metode diskusi pada pengajaran *chokai*. Tujuan penerapan metode diskusi adalah pembelajar dapat mengapresiasi keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara dengan baik dalam proses pembelajaran *chokai*. Sebelum melakukan pembelajaran *chokai* melalui metode diskusi, pengajar perlu memperhatikan kelemahan dari metode diskusi. Terutama pengajar memberikan kesempatan yang sama kepada pembelajar yang keterampilan berbicara kurang. Dengan demikian, kelemahan metode diskusi dapat diatasi dengan baik. Setelah menerapkan metode diskusi dalam proses pembelajaran, maka hasil yang diperoleh, keterampilan berbicara dan mendengarkan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar mata kuliah *Chokai* dan proses pembelajaran yaitu pembelajar yang cenderung pendiam memiliki tingkat kepercayaan diri dan keterampilan berbicara yang meningkat.

**Kata Kunci:** mata kuliah *chokai*, metode diskusi

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembelajaran bahasa asing dalam dunia pendidikan bukan menjadi hal yang baru. Hal ini dapat dilihat hampir setiap lembaga formal maupun nonformal memiliki pelajaran bahasa asing. Dalam proses pembelajaran bahasa asing, pengajar menggunakan berbagai metode agar bahasa asing dapat digunakan dengan baik dan benar. Oleh karena bahasa merupakan alat komunikasi, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi dengan bahasa sasaran, baik lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jepang, apabila dalam proses pembelajaran tidak adanya suasana, media dan metode yang dapat memotivasi pembelajar, maka pemerolehan bahasa tersebut tidak efektif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Jepang dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam proses pemerolehan bahasa Jepang meliputi empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar. Empat keterampilan bahasa tersebut adalah keterampilan mendengarkan (*kiku ryoku*), berbicara (*hanasu ryoku*), membaca (*yomu ryoku*)

---

dan menulis (*kaku ryoku*). Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif sedangkan keterampilan mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan reseptif. Meskipun empat keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi dua bagian, namun dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Keterampilan mendengarkan sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbicara, tetapi pada kenyataannya, pembelajar bahasa Jepang sering menjadi pasif ketika menggunakan bahasa Jepang dalam berbicara. Pembelajar dapat mendengar dan memahami apa yang didengarkan melalui media, tetapi tidak dapat mengungkapkan kembali dengan baik apa yang didengarkan dalam bahasa Jepang. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal antara lain, penguasaan kosa kata, penguasaan struktur kalimat dan kepercayaan diri masih kurang. Kelemahan pembelajar yakni pasif terhadap keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang dapat diatasi dengan penggunaan metode dan media pengajaran yang tepat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis menawarkan metode diskusi sebagai metode yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Jepang terutama pada mata kuliah mendengarkan (*chokai*). Dalam mata kuliah tersebut mengutamakan keterampilan mendengarkan, tetapi sesungguhnya pada mata kuliah tersebut melibatkan empat keterampilan berbahasa yang lain yaitu keterampilan berbicara.

## **PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG**

Proses pembelajaran bahasa Jepang melibatkan dua pihak yaitu pengajar dan pembelajar (Nakanishi,1991:22). Pengajar berfungsi sebagai seseorang yang menyampaikan materi bahasa Jepang dan pembelajar sebagai pemeroleh materi

yang disampaikan (bahasa Jepang). Menurut Danasasmita (2009:84) dalam proses tahapan pembelajaran bahasa Jepang terbagi menjadi:

### (1) Pengenalan Materi

Tujuannya agar pembelajar mengetahui target atau saran dari pelajaran yang akan diberikan, serta dapat memahami arti, bentuk dan cara pemakaian materi pembelajaran yang akan diajarkan.

### (2) Latihan Dasar dan Penerapan

Tujuan latihan ini agar pembelajar dapat memiliki kemampuan mengingat dengan materi pembelajaran yang diberikan, menyebut atau menyatakan dengan benar materi yang diberikan dan menggunakan materi yang diajarkan pada situasi komunikasi yang mendekati kondisi komunikasi yang sebenarnya.

### (3) Latihan Pasca Latihan

Pembelajar dapat memakai materi ajar yang telah diajarkan pada kondisi komunikasi yang sebenarnya.

Tujuan dari tahapan pembelajaran di atas, agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan aktif karena melibatkan pembelajar dan pengajar bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suparno yang menganut paham konstruktivisme diyakini bahwa pengetahuan tentang sesuatu merupakan konstruksi (bentukan) oleh subyek yang (akan, sedang) dalam proses memahami sesuatu itu. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada, pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang (1997).

Tahap-tahap dalam proses pembelajaran bahasa Jepang memudahkan pengajar menyajikan

---

materi dan memberikan pembelajaran satu alur kognitif yang sistematis sehingga pembelajar dapat aktif.

### **METODE DISKUSI**

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan metode ini adalah memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan pembelajar, serta untuk membuat keputusan (Brown, 1994).

Setiap metode yang diterapkan dalam pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kekuatan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode diskusi sebaiknya memperhatikan kelemahan metode tersebut agar dapat meminimalisir kelemahan dengan cara-cara khusus untuk mengatasi kelemahan metode diskusi. (Dharma, 2008:21) mengungkapkan kelemahan dan kekuatan dari metode diskusi.

Kekuatan Metode Diskusi:

- (1) Metode diskusi dapat merangsang pembelajar untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide
- (2) Dapat melatih untuk membiasakan diri untuk bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahan
- (3) Dapat melatih pembelajar untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Selain itu, diskusi juga melatih pembelajar untuk menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan Metode Diskusi:

- (1) Sering terjadi pembicara dalam diskusi

dikuasai oleh 2 atau 3 orang pembelajar yang memiliki keterampilan berbicara yang baik

- (2) Kadang-kadang dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur
- (3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan (Yamin, 2006:27).

### **PEMBELAJARAN *CHOKAI* DENGAN METODE DISKUSI**

Mata kuliah *chokai* adalah mata kuliah yang mengutamakan keterampilan mendengarkan. Mata kuliah ini terbagi menjadi enam rangkaian yang diberikan pada semester I hingga semester VI yaitu *chokai shokyu* (tingkat dasar) hingga *chokai enshu* (tingkat menengah atas). Dalam pembahasan ini, pembelajaran mendengarkan (*chokai*) yang dimaksud adalah *chokai enshu*. Dalam hal ini, pengajar menerapkan metode diskusi pada mata kuliah *chokai enshu*. Pada mata kuliah *chokai enshu*, pembelajar telah memiliki tingkat penguasaan kosa kata dan struktur kalimat lebih banyak dibandingkan pembelajar yang memperoleh mata kuliah *chokai* sebelumnya. Jadi, dengan diterapkannya metode diskusi dalam mata kuliah ini diharapkan siswa tidak mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Buku ajar yang digunakan dalam mata kuliah *chokai enshu* adalah *mainichi kikitōri 50 hi shita*.

Salah satu kegiatan pembelajaran pada buku *mainichi kikitōri 50 hi shita* dengan tema "*Koban ga Kowai*" berdasarkan penerapan proses pembelajaran seperti di bawah ini (Danasasmita, 2009:88).



dilakukan/terjadi dalam cerita. Setelah ketiga kali mendengarkan, pembelajar diberi kesempatan berdiskusi dengan pembelajar sekelompoknya tentang isi cerita “*Koban ga Kowai*” dengan menggunakan bahasa Jepang. Pada tahap ini, pengajar mengawasi diskusi di setiap kelompok. Tahap ini bertujuan pembelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan teman dalam kelompoknya, diharapkan dapat memotivasi pembelajar yang kurang aktif dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi bahasa Jepang. Pada tahap ini diskusi kelompok lebih rileks karena berkomunikasi dalam kelompok kecil. (2) setelah itu, setiap kelompok mengungkapkan isi dari cerita (mencakup tokoh dan hal-hal yang dilakukan/terjadi) yang mereka dengar sesuai dengan hasil diskusi pada masing-masing kelompok menggunakan bahasa Jepang. Apabila ada anggota kelompok lain tidak setuju ataupun setuju dengan isi cerita yang didengar, diberi kesempatan untuk mengungkapkan hal tersebut. Untuk mengatasi pembelajar yang pasif dalam diskusi ini, maka pengajar memberi kesempatan setiap anggota kelompok memberikan gagasan dan ide, (3) pembelajar yang aktif dibatasi dengan meminta pembelajar tersebut menyampaikan gagasannya kepada pembelajar yang pasif dalam bahasa Jepang dan pembelajar yang pasif tersebut mengungkapkannya pada diskusi kelompok, (4) kelompok menjawab soal latihan dan mengungkapkan jawabannya dalam diskusi, (5) kelompok lain yang setuju atau pun tidak setuju dengan jawaban kelompok lain, dapat menjelaskan jawaban kelompoknya serta alasan pemilihan jawaban yang ada dengan menggunakan bahasa Jepang.

Tahap pasca pelaksanaan latihan mendengarkan adalah tahap setelah kegiatan latihan dianggap bahwa pembelajar dapat

menguasai materi pembelajaran, untuk memiliki keterampilan mendengarkan dan mengembangkan perbendaharaan kosakata untuk dikembangkan dalam pola kalimat atau ungkapan-ungkapan, pembelajar diberi kesempatan untuk mendengarkan kembali materi yang diberikan, (1) pengajar memberikan penjelasan atau meluruskan, apabila pembelajar kurang memahami kosakata atau makna saat diskusi kelompok, (2) pengajar memberi simpulan dengan cara menanyakan kembali kepada beberapa pembelajar tentang isi materi yang didengarkan pada saat latihan.

## **PENUTUP**

Pembelajaran *chokai* dengan metode diskusi ini, tidak hanya melatih keterampilan mendengar dan menyimak, selain itu dapat melatih keterampilan berbicara. Dalam hal ini, menumbuhkan kemampuan mengemukakan ide, gagasan dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Jepang. Selain itu pula, pembelajar dilatih berbicara tentang ungkapan dalam bahasa Jepang yang biasa digunakan dalam diskusi, seperti ungkapan *sumimasen chotto* adalah ungkapan yang digunakan ketika menyela sebuah pembicaraan, ungkapan *mou sukoshi ukagattemo ii desuka* adalah ungkapan yang digunakan ketika pendengar ingin mendengarkan penjelasan lebih rinci, sedangkan ungkapan *gutaiteki ni ukagattemo ii desuka* adalah ungkapan yang digunakan ketika pendengar meminta penjelasan lebih konkrit.

Kelemahan yang terdapat pada metode diskusi dapat diatasi oleh pengajar dengan cara; (1) memberi kesempatan yang sama, baik kepada pembelajar yang pasif ataupun pembelajar aktif, (2) pengajar memperhatikan topik pembicaraan agar tidak melebar dan tetap fokus pada materi yang didengarkan dan (3) Pengajar juga harus

mempehatikan waktu setiap pembelajar pada saat mengemukakan ide atau gagasan dalam diskusi agar waktu tetap digunakan dengan efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA ACUAN**

Borwn, H.D. 1994. *Principle of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: San Fransisco State University.

Danasasmita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung: Rizqi Press.

Dharma, Surya. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan

Miyagi, Sachie. 2008. *Mainichi Kikitori 50 Hi Shita*. Japan: Bojinsha

Nakanishi, Yaeko. 1991. *Jissen Nihongo Kyojuh*. Japan: Babel Press.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius

Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.